

RAGAM KALIMAT BERITA DAN TUJUAN KOMUNIKATIF DALAM YA *BINTI* OLEH SYEKH ALI TANTAWI

Fina Rizqina Mardhotillah, Nur Anisah Ridwan*

Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: nur.anisah.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i112024p1124-1137

Kata kunci

ilmu ma'ani
kalimat berita
kitab Ya Binti
58 faidah kalam

Abstrak

Kalimat berita (kalam khabari) merupakan salah satu kajian ilmu ma'ani yang memiliki makna luas dan mendalam. Objek pembahasan kalam khabari seringkali berupa ayat Al-Qur'an dan hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan tujuan kalam khabari dalam kitab *Ya Binti* karya Syekh Ali Tantawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat 63 kalam khabari dalam kitab *Ya Binti*; (2) berdasarkan jenisnya, kalam khabari terbagi menjadi 22 khabar ibtidai, 28 khabar thalabi, dan 13 khabar inkari; (3) berdasarkan tujuannya, terdapat tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum mencakup 58 faidah kalam dan 5 lazimul faidah. Sedangkan untuk tujuan khusus, terdapat 13 li at-tahdzir, 12 li idhari at-ta'assuf wa at-tahassur, 10 li al-amr, 9 li at-tadzkir, 6 li at-tansyt wa tahrir al-himam, 2 li an-nahyi, 2 li istirham, 1 li idhari ad-dha'fi wa al-khusu', 1 li idhari al-farhi wa al-surur, dan 1 li al-fakhr. (4) Kalam khabari merupakan salah satu bentuk kalam yang sesuai digunakan dalam konteks menasehati, baik berupa perintah, peringatan, larangan, hingga motivasi, karena tidak terkesan menggurui. Dampak (atsar) dari kalam khabari tersebut akan lebih sampai kepada mukhatab. Dalam konteks-konteks tersebut, kalimat tidak selalu harus menggunakan kata perintah atau larangan (non-berita).

1. Pendahuluan

Ilmu ma'ani merupakan salah satu kajian dari ilmu balaghah. Ilmu balaghah terbagi menjadi tiga kajian utama, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi' (Akhsan, 2020). Ilmu ma'ani membahas cara mengungkapkan atau menyampaikan tutur kata dalam bahasa Arab sesuai dengan situasi dan kondisi (Haniah, 2013). Ilmu ini juga menjadi salah satu kaidah penting dalam pembelajaran bahasa (Taufiqurrochman, 2011). Sementara itu, ilmu bayan membahas cara menyampaikan satu makna dengan ungkapan atau tutur kata yang beragam. Sedangkan ilmu badi' berfokus pada cara memperindah tutur kata yang disampaikan, dengan tetap memperhatikan kondisi dan kejelasan makna (Mahliatussikah, 2017). Sebagai salah satu kajian dalam ilmu balaghah, ilmu ma'ani menunjukkan kepada orang yang berbicara (mukhatib) bahwa kalimat yang tepat tidak hanya berdasarkan pada ketepatan gramatikal, tetapi juga kesesuaian kalimat dengan kondisi yang melingkupinya (muqtdh al-hal). Ilmu ma'ani merupakan salah satu mata kuliah di perguruan tinggi yang memiliki tingkat kesulitan tinggi, sehingga banyak mahasiswa merasa kesulitan dalam memahami teori dan konsep dalam mata kuliah ini (Ulum dkk., 2020). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis praktik dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep dalam ilmu ma'ani (Fajar & Luthfi, 2022; Nuruddin, 2022).

Salah satu kajian dalam ilmu ma'ani adalah kalimat berita (kalam khabari) (Al-Qazwini, 2010). Kalimat berita merupakan tutur kata (kalam) yang mengandung kabar atau informasi, di mana penuturnya bisa saja jujur atau bohong (Sagala, 2016). Struktur kalimat berita tidak terlepas dari adanya subjek (musnad ilaih) dan predikat (musnad), baik kalimat tersebut berupa kalimat verbal (jumlah fi'liyah) maupun non-verbal (jumlah ismiyyah). Kalimat berita memiliki jenis dan tujuan dalam penyampaian suatu tuturan; dengan mengetahui maksud kalimat berita serta jenis-jenis dan tujuan-tujuannya, orang yang diajak bicara (mukhatab) akan mampu memahami tujuan dari suatu tuturan. Sebagai contoh, tutur kata yang diungkapkan At-Tantawi (1985) dalam kitab *Ya Binti* menjadi objek dalam penelitian ini. Pengarang berkata, “الخمسين إلى أنا يمش رجل أنا.” Maksud dari tutur kata tersebut adalah pengarang tidak hanya memberitahu bahwa ia sudah berumur setengah abad, tetapi juga mengutarakan bahwa ia sudah tua dan ingin putrinya mendengarkan nasihat-nasihatnya di sisa usianya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kalimat berita tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga memiliki dimensi emosional yang penting dalam konteks komunikasi interpersonal (Bashir & Rahman, 2023; Zainuddin, 2023).

Objek penelitian ini adalah kitab berjudul *Ya Binti*, yang dikarang oleh Syekh Ali Tantawi. Ia adalah seorang jurnalis, ahli hukum, dan hakim agung di Suriah. Syekh Ali Tantawi telah melahirkan puluhan karya, pernah aktif menulis di majalah *Ar Risalah*, dan menerima penghargaan internasional dari Raja Faisal atas kontribusinya dalam dunia pendidikan. Ia dianggap sebagai salah satu cendekiawan Islam dan ahli sastra Arab terkemuka pada abad ke-20 (Hammad, n.d.; al-Mahmudi, 2021).

Tercetaknya kitab *Ya Binti* sebagian besar disebabkan oleh perilaku beberapa wanita di negara Syam yang melanggar syariat Islam, yang terlihat dari berbagai kalimat yang dipaparkan di dalamnya. Kitab ini berisi nasehat seorang ayah (pengarang) yang ditujukan kepada perempuan, terutama putrinya, mengenai pentingnya menjaga kemuliaan dan kehormatan diri, serta rasa malu. Di era modern ini, banyak terjadi pergaulan bebas dan pelecehan seksual, di mana kebanyakan korban adalah wanita. Dengan demikian, penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi alasan peneliti memilih kitab ini sebagai objek kajian dalam melakukan riset ini.

Perbedaan riset ini dengan riset sejenis terdahulu terletak pada objek kajian. Peneliti sebelumnya banyak menggunakan ayat atau surat dalam Al-Qur'an, seperti riset yang dilakukan oleh Sanusi (2017), Barus (2020), dan Nuruddin (2017), yang memaparkan jenis dan tujuan kalam khabari dalam Surat Al-Kahfi, Al-Mu'minun, dan Al-Haaqqah. Selain itu, Fajar dan Luthfi (2022) menganalisis kalam khabari dalam kitab *Lubab al-Hadits* karya Jalaluddin Al-Suyuthi, namun hanya mengungkapkan kalam khabari beserta jenis-jenisnya yang terdapat dalam kitab tersebut.

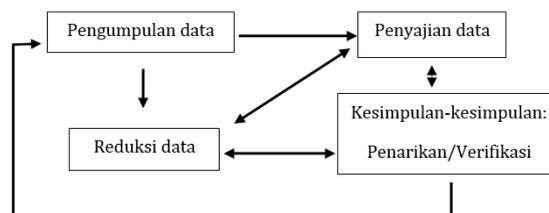
Berbeda dengan riset sebelumnya, peneliti memilih kalimat berita sebagai acuan analisis karena kalimat berita memiliki makna yang lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan kalimat non-berita (kalam insya'). Sebagai tambahan, riset terbaru oleh Nabilah (2023) dan Rahmawati (2024) mengkaji penggunaan kalimat berita dalam konteks literasi perempuan, menemukan bahwa penggunaan kalimat berita dalam teks pengajaran memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman dan penerimaan nilai-nilai moral di kalangan pembaca muda. Dengan alasan-alasan tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan riset berjudul “Ragam dan Tujuan Kalimat Berita dalam Kitab *Ya Binti* Karya Syekh Ali Tantawi”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan riset ini adalah untuk mendeskripsikan jenis dan tujuan yang terkandung dalam kalimat berita dalam kitab *Ya Binti*. Riset ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya yang melakukan analisis ilmu balaghah, terutama dalam kajian ilmu ma'ani, agar dapat memaparkan secara lebih mendetail makna-makna yang tersimpan di dalam setiap kalimat. Selain itu, diharapkan bagi dosen dan mahasiswa, terutama di departemen sastra Arab, riset ini dapat dijadikan salah satu referensi dalam kajian ilmu ma'ani, khususnya pada bagian *kalam khabari*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif, digolongkan jenis kualitatif karena data yang muncul berupa kata-kata, bukan berwujud angka atau data statistik (Ahyar dkk, 2020). Adapun alasan digolongkan jenis deskriptif karena tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan secara sistematis tentang bacaan-bacaan yang mengandung kalimat berita. Penelitian ini termasuk ke dalam kajian semantik. Semantik merupakan cabang linguistik yang berhubungan dengan makna (Ainin & Asrori, 2014). Dengan demikian pembahasan yang akan dipaparkan melalui dua kajian ini sangat berkaitan dengan makna sebuah kalimat, serta menjadikan makna tersebut sebagai acuan dalam menentukan jenis dan tujuan yang terkandung dalam kalimat berita. Adapun Sumber data dalam penelitian ini berupa kitab *ya binti* karya Syekh Ali Tantawi yang terdiri dari 32 halaman.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ada 3 , yaitu: (1) Teknik Baca. Peneliti membaca kitab *Ya Binti* berulang-ulang secara keseluruhan dan memahami maksud tiap kalimat (2) Teknik Catat. Peneliti mencatat hasil yang diperoleh setelah membaca dan memahami bacaan dalam kitab *Ya Binti*. Hasil tersebut berupa ujaran-ujaran yang mengandung unsur *kalam khabari*. (3) Teknik Pustaka. Peneliti menganalisis dan mencatat berbagai informasi dan data yang berkaitan dengan objek penelitian melalui berbagai sumber tertulis. Instrumen penelitian ini menggunakan *human instrument* atau peneliti sendiri yang menjadi instrumen. Maksudnya adalah peneliti sendiri yang menjalankan keseluruhan proses penelitian dari awal sampai akhir dengan memperhatikan perkembangan penelitian sampai fokus penelitian menjadi jelas (Sugiyono, 2013). Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis menurut Miles dan Hubermani. Miles dan Huberman dalam (Rijali, 2019) menggambarkan proses analisis data kualitatif seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (interactive model)

Berdasarkan Gambar 1 di atas, menunjukkan sifat interaktif pada pengumpulan data dengan analisis data. Sebelum masuk ke reduksi data ada tahapan pengumpulan data. Reduksi data berarti memfokuskan, menggolongkan, serta melewati data tidak dibutuhkan (Ahyar et al., 2020) Setelah reduksi data, tahap selanjutnya yaitu menyajikan data yang telah diseleksi sebelumnya untuk dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis atau tujuan-tujuan tertentu. Pada tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi, peneliti pada tahap ini memberi makna dan penafsiran data melalui bahasa yang padat, jelas, serta meminta validasi pada

ahlinya, sehingga dapat membuat pembaca memahami data tersebut dan kebenaran datanya tidak diragukan lagi.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut deskripsi hasil penelitian tentang ragam/jenis serta tujuan kalimat berita yang terdapat dalam kitab Kitab Ya Binti. Pada bab ini peneliti juga memaparkan pembahasan mengenai keterkaitan teori yang sudah ada dengan proses analisis kalimat berita dalam kitab Ya Binti.

3.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan jenis dan tujuan kalimat berita dalam Kitab Ya Binti, maka peneliti menemukan 63 kalimat berita yang dikelompokkan menjadi beberapa jenis dan tujuan. Berdasarkan jenisnya terdapat 3 jenis *kalam khabari* yang ditemukan dalam kitab *Ya Binti*, yaitu 22 *kalam khabar ibtida'i*, 28 *kalam khabar thalabi*, dan 13 *kalam khabar inkari*. Adapun tujuannya terdapat 8 *kalam khabari* yang memiliki tujuan umum dan 55 *kalam khabari* yang memiliki tujuan khusus.

3.1.1. Khabar Ibtida'i

Khabar Ibtida'i merupakan kalimat berita yang ditujukan kepada *mukhatab* yang tidak meragukan dan tidak mengingkari tentang berita atau informasi yang disampaikan oleh *mukhatib*. Berikut paparan datanya dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Kalam Khabari Ibtidai

Data ke-	Makna
12,13,27 31,32,41	Anjuran agar wanita bersikap tegas dan baik, menumpas kejahatan, serta mengetahui bahayanya jika wanita tidak menjaga kemuliaannya.
21-24	Pernikahan merupakan impian setiap wanita, setinggi apapun pangkatnya, ia tetap mengharapkan sosok pendamping yang bisa menemani dalam kehidupannya.
26	Seburuk-buruknya laki-laki, ia akan tetap mencari perempuan yang memiliki nilai-nilai baik sesuai syariat ketika sudah tidak menemukan perempuan yang rela digauli diluar syariat.
36, 38, 39	Perilaku manusia di zaman sekarang yang sudah melenceng dari norma-norma agama, mereka semakin tidak takut untuk berbuat maksiat, dan tidak menganggap bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah salah.
42 & 43	Hukum tentang menutup wajah, yakni wanita boleh membuka wajah selama tidak menimbulkan fitnah, tanpa menafikkan bahwa menutup wajah adalah perbuatan yang mulia
45, 48, 49 52	Banyak yang mengatasnakan pergaulan bebas dengan kemajuan zaman. Eropa mereka jadikan kiblat dalam hal tersebut, serta menghina bangsa Arab dengan mengatakan banyak kebatilan di dalamnya.
54	Negara-negara yang justru tidak mengenal agama, tetapi malah mencabut pendapat tentang bolehnya pergaulan bebas. Hal tersebut menunjukkan bahwa aturan yang telah ditetapkan oleh agama sudah pasti benar.
62	Informasi atau nasehat-nasehat yang telah ditulis pengarang ditujukan kepada putrinya, serta apa yang ia tulis memang benar adanya

Berikut beberapa contoh ungkapan kalam khabari ibtida'i dalam kitab Ya Binti:

١ - ولجاءك- إن كان صالحا- نابعاً من غفره، يسأل الصلاة بالحال، جاءك
يطلب الزواج

(Dan jika ia orang yang baik, ia akan mendatangiimu dengan jalan yang baik, dan ia akan memina izin untuk menikahimu)

٢- والبريت مهم باغت من المزلزة والغنى والشهرة والجاه، ال تجد البريت أمها الكبر وسعادتها
إل ني الزواج، ني أن نالفون زوجة صالحة وأما مؤثرة وربة بيت، سواء ني ذلك المالكات أو
البريت، ومهنالت

هوليود ذوات الشهرة والبريق الذي يخدع كثر
النساء

(Perempuan, setinggi apapun derajatnya, kekayaannya, keterkenalannya, martabatnya, ia tidak akan menemukan angan-angan terbesarnya kecuali bisa menikah, lalu menjadi istri sholihah, ibu yang mulia, serta bisa menjadi ibu rumah tangga yang baik. Meskipun ia berasal dari keluarga raja, pemimpin, bahkan artis-artis hollywood yang memiliki ketenaran dan memiliki pancaran yang bisa membuat iri perempuan lain)

٣- وأرا أعرف أدبتيين كبريتين ني مصر والشام أدبتيين حق^١، جمع لهم الإمال والمجاد الأبي،
والفريم فقندا
الزوج نؤدنا العول نصارنا مجروريتين

(Dan saya tahu ada dua penyair perempuan hebat dan terkenal yang berasal dari Mesir dan Syam. Harta dan kehormatan yang tinggi ada ditangannya. tetapi mereka kehilangan suami, kehilangan akal, dan akhirnya menjadi gila)

Pada contoh pertama, kedua dan ketiga dikategorikan dalam kalam khabar ibtida'i karena di dalamnya tidak ditemukan adanya kata atau kalimat yang mengandung penekanan (taukid).

3.1.2. Khabar Thalabi

Khabar thalabi adalah kalimat berita yang ditujukan kepada mukhatab yang meragukan berita atau informasi yang disampaikan oleh mukhatib, tetapi tidak sampai mengingkarinya, sehingga tetap perlu ditambahkan penekanan atau taukid.

Tabel 2. Kalam Khabari Thalabi

Data ke-	Makna
1-3	Keinginan orang tua agar anaknya mendengarkan nasehat-nasehat yang akan ia sampaikan
6 & 29	Keadaan Negari Syam yang sudah melenceng dari syariat Islam.
9, 11, 15-17, 19, 20, 25	Ungkapan tegas pengarang kepada kaum perempuan untuk bersikap mahal dan tegas kepada kaum laki-laki
30	Kebanyakan laki-laki memang mencari keindahan fisik dari perempuan
33, 35, 56, 40	Kepercayaan pengarang kepada perempuan, bahwa mereka mampu mengajak sesama kaumnya untuk merubah kejahatan menjadi kebaikan, meskipun secara perlahan.
37	Perilaku sebagian laki-laki bisa jadi lebih hina daripada hewan
44	Pergaulan bebas berbeda dengan memperlihatkan aurat
47, 53	Pergaulan bebas dapat menimbulkan hal-hal yang negatif
50,51	Beberapa keluarga di Eropa dan Amerika tidak mentolerir adanya pergaulan bebas, sehingga pengarang berharap kepada pembaca agar mengikuti hal-hal baik tersebut.
57, 58, 60, 61	Jika kehormatan wanita telah hilang, maka mereka tidak bisa meminta "tersangka" untuk mengembalikannya seperti sebelumnya.

Berikut beberapa contoh ungkapan *khabar thalabi* dalam kitab *Ya Binti*:

١- قد نارق الش باب وودع أحلامه و
أوامه

(Ia (pegarang) benar-benar telah meninggalkan masa muda, mimpi-mimpi, dan angan- angannya)

٢ - ثم إزي سحت نبي البلدان، و لقيت الناس و خبرت
الدنيا

(Aku benar-benar telah mengelilingi beberapa negara, bertemu banyak orang, dan berpengalaman dengan dunia)

٣ - حتى الشام التي كانت فيها الملاءة الساذجة، وفيها الغلو في حفظ الأعراض، وبرزت العورت، قيد
خرج
نساء ما سافرت حاسرت، كاشفات السواعد وال
نحو

(Bahkan di Negara Syam, yang mana terkenal dengan kemegahan jilbabnya, juga ketinggianya menjaga kehormatan dan menutup aurat, sekarang mereka keluar rumah tanpa menutup aurat, dan menampakkan lengan dan leher mereka).

Pada ungkapan-ungkapan di atas, yakni ungkapan pertama, kedua dan ketiga dikategorikan dalam kalam khabar thalabi karena di dalamnya ditemukan adanya kata atau kalimat yang mengandung penekanan (taukid) yakni قد dan إن .

3.1.3. Khabar Inkari

Khabar inkari adalah kalimat berita yang ditujukan kepada *mukhatab* yang mengingkari atau tidak mempercayai berita atau informasi yang disampaikan oleh *mukhatib*, sehingga perlu diberikan beberapa penekanan atau *taukid*. Berikut paparan datanya dalam bentuk tabel.

Tabel 3. Kalam Khabari Inkari

Data ke-	Makna
4,5,7,8	Kaum wanita yang punya andil besar dalam memperbaiki perilaku umat manusia.
10, 14, 18, 28,	Hendaknya para wanita bersikap hati-hati serta tidak mudah
34, 46, 55	memancing dan terpancing dengan kaum laki-laki,
59 & 63	Hendaknya para wanita selalu berbuat kebaikan dan menjaga diri serta kehormataannya dengan baik.

Berikut beberapa contoh ungkapan kalam khabari inkari dalam kitab Ya Binti:

١- لقد كتبتنا و ندينا ندعو إلى تقويم
الخلق، و مألأسنة، و ما صدع
شياء، و لازلنا منكرنا
ج الفساد، و قر الشوات
حتى ك ال
تعدنا الأقالم و م
ت

(Aku benar-benar telah menulis dan mengajak untuk mengevaluasi kembali perilaku, menghapus keburukan, menaklukan syahwat hingga patah semua alat tulisku, bosan lisanku, dan aku belum bisa mengubah apapun, bahkan tak sedikitpun aku bisa menghapus kemungkaran).

٢- بل إن المنكرت لآزداد، و الفساد يكثر،
و يمتد من بلاد إلى بلاد، حتى لم يبق بلاد
إسألجي - فيم أحسب - في نجوة منه
فيور و ال حور
و ال
شرفه، و نفع
دائره،
ثف
نقوى
و ال

(Bahkan kemungkaran semakin bertambah, keburukan semakin menyebar, budaya membuka aurat semakin kuat, semakin luas jangkauannya, melebar dari negeri satu ke negeri yang lain, sehingga tak satupun negara islam (yang saya tahu) terbebas dari budaya buruk ini).

٣- إِنْ بَابِ الْإِصْرَالِحِ أَمَامَكَ أَنْتَ يَا بِنْتِي، وَمَا دَاخِرُهُ بِوَيْدِكَ،
 تَبَوَّأَهُ جُودُهُ، وَإِذَا آتَى دَخُولَهُ،
 وَصَلَّتِ الْحَالُ

(Sesungguhnya pintu pembenahan perilaku itu ada di tanganmu wahai putriku, di tanganmu lah kuncinya berada, maka apabila kamu percaya akan hal itu dan kamu mau memasukinya, kamu akan berhasil memperbaiki keadaan tersebut).

Pada contoh di atas, yakni contoh pertama, kedua dan ketiga dikategorikan dalam *kalam khabar inkari* karena di dalamnya ditemukan adanya kata atau kalimat yang mengandung penekanan (*taukid*) lebih dari satu, yakni ل dan قد; إن dan ل; إن dan أنت أمامك.

3.1.4. Tujuan Umum

Berdasarkan tujuan umum, *kalam khabari* yang terdapat kitab *Ya Binti* terbagi menjadi 58 *kalam khabari* yang bertujuan *faidatul khabar* dan 5 *kalam khabari* yang bertujuan *lazimul faidah*. Berikut paparan datanya dalam bentuk tabel.

Tabel 4. Tujuan Umum Kalam khabari

No	Tujuan	Data ke-
1	Memberi informasi baru (<i>faidatul khabar</i>) (Pengarang memberikan informasi baru kepada para pembaca, diantaranya pernikahan ialah puncak impian seorang perempuan, baik ia seorang anggota parlemen, atau pemegang kekuasaan).	(Semua selain 9, 22, 34, 35 dan 55)
2	Memberi informasi yang mana mitra tutur juga sudah mengetahui (<i>Lazimul Faidah</i>) (Pengarang memberi tahu kepada para perempuan/pembaca bahwa ia tahu jika dulu perempuan memendekkan pakaian mereka sedikit demi sedikit, lalu menipiskan hijab mereka, sehingga mereka menciptakan perubahan yang signifikan dalam hal berpakaian).	9, 22, 34, 35, 55

Berikut di antara contoh *kalam khabari* dalam kitab *Ya Binti* yang bertujuan *faidatul khabar*:

١- فِي كُلِّ بَيْتٍ مِنَ الْبَيْتِ الشَّامِ بَنَاتٌ نِي سِنِ الزَّوْجِ الِ يَجِدْنَ زَوْجًا، أَلَيْسَ الشَّيْبَابُ وَجَدُوا
 مِنَ الْغُلَيَّاتِ

مَا يَفْنَى عَنِ الْخَلِيَّاتِ، وَأَعْلَ مِثْلَ هَذَا فِي غَيْرِ الشَّامِ أَيْضًا

(Beberapa rumah di Syam terdapat perempuan-perempuan yang usianya sudah layak untuk menikah, tetapi belum menemukan pasangan, dikarenakan para laki-laki sudah menemukan kekasih sebagai pengganti istri-istri mereka, dan hal ini juga terjadi di negeri-negeri selain Syam)

٢- هَذَاكَ تَكُونِ الرَّجُوزُ مَلَكَتْ نِي رَعِيْدًا، وَ... أَلَيْسَ أَعْرَفُ بِمَا
 تَكُونِ عَلَيْهِ

(Perempuan tua renta bisa menjadi seorang ratu dalam singgasananya jika bersama mereka (anak dan cucunya), lain halnya dengan perempuan yang lain (kehilangan kehormatannya), kalian lebih taulahlah bagaimana keadaan mereka).

٣- أم كشف الوجه ، إن كان ال ينحرق بكشفه الضرر على الفناء والعدوان على عفافها
 فأمره أسهل ،
 ولعله أهن من هذا الذي زسمه ني بالذ الشام حج اب ، وما هو إل سنر للام عاب ، ونجسيم
 للجمال ،
 وإغراء للناظر

(Adapun membuka wajah, jika tidak menimbulkan bahaya dan tidak menurunkan kehormatan wanita, maka itu bukanlah masalah yang berat. Dan boleh jadi masalah tersebut lebih ringan dari apa yang pengarang sebut “hijab/cadar” ketika di negeri Syam, karena membuka wajah hanyalah membuka sesuatu yang sebaiknya ditutupi (wajah), yang merupakan anggota badan yang menunjukkan keindahan dan menarik hati orang yang memandang)

Beberapa kalimat berita di atas digolongkan pada tujuan *faidatul khabar* karena pengarang ingin memberi informasi baru kepada *mukhatab*, sehingga *mukhatab* dalam pembicaraan tersebut belum mengetahui informasi yang disampaikan oleh *mutakallim*.

Berikut *kalam khabari* yang bertujuan *lazimul faidah* yang terdapat dalam kitab *Ya Binti*:

إزكن وصرين الثياب شعة شعة ، ورقون الحجاب ، وصرين الدهر الأطلول ، نعلم إن
 لهذا الرقوال

(Sesungguhnya kalian dulu memendekkan pakaian kalian sedikit demi sedikit, lalu menipiskan hijab kalian, dan kalian mampu melakukan hal itu dalam waktu yang lama demi adanya perubahan ini)

Kalimat berita di atas digolongkan pada tujuan *lazimul faidah* karena pengarang ingin memberitahu kepada *mukhatab* bahwa apa yang diketahui oleh *mukhatab* juga diketahui oleh *mukhatib*.

3.1.5. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan khusus, terdapat beberapa jenis tujuan yang lain, yakni: 13 kalam mengandung peringatan (at tahdzir), 11 kalam menunjukkan kekecewaan (idharu at ta’assuf wa at tahassur) 10 kalam mengandung perintah (al amru), 8 kalam untuk mengingatkan (at tadzkir), 6 kalam memotivasi (at tansyit wa tahrik al himam), 2 kalam menunjukkan larangan (an nahyu), 2 kalam meminta belas kasihan (istirham). 1 kalam menunjukkan kelemahan (idharu ad dha’fi wa al khusu’), 1 kalam mengungkapkan kebahagiaan (idharu al farhi wa al surur), dan 1 kalam merasa bangga (Al fakhru). Berikut paparan datanya dalam bentuk tabel.

Tabel 5. Tujuan khusus Kalam khabari

No	Tujuan	Data ke-
1	Memberi peringatan	10, 12 -18, 25, 26, 30, 57, 58
2	Menunjukkan kekecewaan	4, 5, 6, 29, 36, 37, 38, 39, 48, 49, 52, 53
3	Memerintah	2, 8, 11, 19, 20, 28, 32, 33, 34, 41
4	Mengingatkan	22, 31, 43, 45, 46, 47, 55, 60, 61
5	Memotivasi	21, 40, 50, 51, 59, 63
6	Melarang	9, 27
7	Meminta belas kasihan	7, 56
8	Menunjukkan kelemahan	1
9	Menunjukkan kebahagiaan	54
10	Menunjukkan rasa bangga	3

Berikut di antara paparannya:

١- ولو عرفت أن الرجال جميعاً ذناب و أنت النعجة، إنهم فرل النعجة من الذناب

Artinya: “Andai kamu tau, sesungguhnya semua laki-laki ibarat serigala, dan perempuan ibarat domba, Yang mana kalian benar-benar berlari dari mereka seperti larinya domba ketika dikejar serigala”.

Kalam khabari tersebut termasuk dalam tujuan *li at tahdzir* atau memberi peringatan. Maksudnya dalam kalimat tersebut pengarang memberi peringatan kepada para perempuan, tentang perumpaan laki-laki seperti serigala, yang mana serigala memiliki sifat “buas”, sehingga perlu bersikap waspada terhadap mereka.

٢- حتى الشام التي كانت فيها الملاءة الساذغة، وفيها الغلو في حفظ الأعراس، وسير العورت، قد نسأها من انزلت حاسرت، كاشفات السواعد وال
نحو

Artinya: “Bahkan di Negara Syam, yang mana terkenal dengan kemegahan jilbabnya, juga ketinggianya menjaga kehormatan dan menutup aurat, sekarang mereka keluar rumah tanpa menutup aurat, dan menampakkan lengan dan leher mereka.

Ungkapan di atas termasuk *kalam khabari* yang bertujuan *idharu at ta’assuf wa at tahassur* atau menunjukkan kekecewaan. Maksudnya dalam kalimat tersebut pengarang menunjukkan kekecewaannya tentang keadaan Negeri Syam yang sudah melenceng dari syariat Islam

٣- إن الباب الإصالح أمامك أنت يا بني، وما أحبه بيدك،
ت علي، ت بوجوده، وع لم، د خوله،
وإذا آم
وصلحت الحال

Artinya: “Sesungguhnya pintu pembenahan perilaku itu ada di tanganmu wahai putraku, di tanganmu lah kuncinya berada, maka apabila kamu percaya akan hal itu dan kamu mau memasukinya, kamu akan berhasil memperbaiki keadaan tersebut.

Kalam khabari di atas mengandung tujuan *al amru* atau perintah. Maksudnya dalam kalimat tersebut terdapat harapan atau perintah seorang ayah agar putrinya mau untuk terus memperbaiki perilakunya dan perilaku para perempuan.

٤- السبور إن أقنصر على الوجه كذا خلق هلا الوجه ليس حرلما متفقا على حره، وإن كرا
زرى السبر
أحسن وأولى، وإن سبره عند خوف الفرة واجبا

Artinya: “Memperlihatkan aurat jika sebatas wajah yang apa adanya sesuai ciptaanNya tidaklah sepenuhnya haram menurut kesepakatan ulama, dan meskipun kita tahu bahwa ditutup akan lebih baik dan utama, dan apabila tidak menutup wajah akan timbul fitnah, maka menutupnya hukumnya menjadi wajib”.

Kalam di atas termasuk *kalam khabari* yang memiliki tujuan *at tadzkir* atau mengingatkan. Maksudnya dalam kalimat tersebut pengarang mengingatkan kepada para perempuan bahwa menutup wajah adalah perbuatan yang mulia meskipun tidak mutlak wajib, tetapi akan menjadi wajib jika ketika ia buka bisa menimbulkan fitnah.

٥- بل بأن زعود إلى الحق، من الطريق الذي وصلنا منه إلى الباطل ، وإن وجدناه الن - وإن من
طوي
بمسلك الطريق الطويل الذي ال يجد غيره ال يصل أبدا
ا

Artinya: “Tetapi kita bisa kembali kepada kebenaran dengan cara yang sama ketika kita menuju kebatilan, yakni meskipun jalannya panjang, jika seseorang tidak melewati satu- satunya jalan, maka ia tidak akan sampai”.

Ungkapan tersebut termasuk dalam kalam khabari yang bertujuan at tansyit wa tahrik al himam atau memberikan semangat. Maksudnya dalam kalimat tersebut pengarang memberi semangat kepada para perempuan bahwa keburukan masih bisa diubah meskipun dengan cara perlahan.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Jenis-jenis Kalam Khabari

Tiga jenis *kalam khabari* yang telah ditemukan dan dianalisis sebelumnya sesuai dengan yang telah disebutkan Al-Dinnawi (2010) bahwa *kalam khabari* dibagi menjadi tiga jenis, yakni *khabar ibtida'i*, *khabari thalabi*, serta *khabar inkari*. Dalam menentukan jenis-jenis *kalam khabari* salah satunya adalah melihat ada tidaknya *taukid*. Beberapa *taukid* yang telah ditemukan sebelumnya sesuai dengan yang telah disebutkan Al- Ghalayayni (1971) bahwa diantara huruf-huruf *taukid* adalah *inna*, *anna*, dua nun *taukid*, *lam ibtida*, *lam* yang jatuh setelah *jawab qosam*, dan *qod*. Selain itu Al-Fadani, (1990) juga menambahkan beberapa *taukid*, diantaranya *innama*, *sin*, *saufa*, *jumlah ismiyyah*, dan lain sebagainya.

Beberapa kalam khabari yang telah disebutkan sebelumnya disebut khabar ibtida'i karena dua alasan, yaitu (1) Pada kalam-kalam tersebut tidak terdapat huruf- huruf *taukid* (2) Jika dilihat dari gaya bahasa dan konteks kalimat, pengarang atau penutur bermaksud memberi informasi baru, yang mana pembaca belum pernah mendengar sebelumnya. Alasan tersebut sesuai dengan pernyataan Huda (2020) bahwa khabar ibtida'i ditujukan kepada orang yang masih belum menerima berita apapun, biasanya tidak disertai huruf *taukid*, karena mukhatab tidak menampakan keraguan atau pengingkaran terhadap apa yang dikatakan oleh mukhatib.

Selanjutnya beberapa *kalam khabari* yang telah dipaparkan sebelumnya disebut *khabar thalabi* juga karena dua alasan, yaitu (1) Pada *kalam-kalam* tersebut terdapat huruf *taukid*. (2) Jika dilihat dari gaya bahasa dan konteks kalimat, pengarang atau penutur bermaksud memberitahu tentang kenyataan yang benar-benar terjadi agar para pembaca tidak meragukannya. Alasan tersebut diperkuat dengan pernyataan Al Maraghi (1993) bahwa disebut *khabar thalabi* apabila *mukhatab* menampakan keraguan terhadap berita yang disampaikan oleh *mukhatib*, *khabar* ini ditandai dengan adanya huruf *taukid* atau penekanan, karena *khabar* ini ditunjukkan kepada *mukhatab mutaroddid*, yang mana *mukhatab* membutuhkan ungkapan yang bisa membuat dirinya yakin dengan berita yang disampaikan.

Kemudian beberapa *kalam khabari* di atas disebut disebut *khabar inkari* juga karena dua alasan, yaitu (1) Pada *kalam-kalam* tersebut terdapat lebih dari 1 huruf *taukid*. (2) Jika dilihat dari gaya bahasa dan konteks kalimat, pengarang atau penutur bermaksud memberitahu serta meyakinkan tentang kenyataan yang benar-benar terjadi agar para pembaca percaya dan tidak mengingkarinya. Dua alasan tersebut diperkuat dengan pernyataan Abbas (2000) bahwa disebut *khabar inkari* apabila *mukhatab* menunjukkan penolakan serta pengingkaran terhadap berita yang disampaikan oleh *mukhatib*, maka dalam *khabar* ini sangat dibutuhkan beberapa

taukid atau penekanan dengan menggunakan satu, dua, atau tiga *taukid* sesuai dengan tingkat pengingkarannya.

Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa jenis *kalam khabari* yang sering muncul pada kitab *Ya Binti* adalah *khabar thalabi*, mengingat konteks isi kitab tersebut berupa nasehat yang mana pengarang kitab benar-benar ingin menyampaikan pesan kepada para perempuan terutama putrinya baik dalam bentuk larangan, perintah, motivasi, dan sejenisnya agar mereka benar-benar memperhatikan dan tidak meragukannya, sehingga dibutuhkan penekanan atau *taukid*. Berbeda jika objek kajiannya ayat-ayat Al Qu'an, seperti pada surah Al Mukminun. Dalam surat tersebut jenis *kalam khabari* yang sering muncul adalah *khabar ibtida'i* yang berjumlah 131 dari 182 *kalam khabari*, mengingat isi dari surah al mu'minin adalah menceritakan keadaan orang-orang beriman (Barus, 2020), sehingga tidak banyak ditemukan *taukid* di dalamnya.

Terlepas dari *kalam khabari* yang terikat dengan kaidah-kaidah susunan bahasa untuk menyesuaikan kondisi mitra tutur, terkadang dalam beberapa kondisi *kalam khabari* tidak menggunakan kaidah-kaidah tersebut dan hanya menggunakan imajinasi atau pertimbangan pertimbangan dari *mutakallim*, yang mana dalam *ilmu ma'ani* disebut dengan *al khuruj 'an muqtadhal al dhahir*. Al Hasyimy (1999) menyebutkan tentang *kalam* yang termasuk kategori *al khuruj 'an muqtadhal al dhahir* diantaranya

Tanzil Al 'Alim manzilah Al Jahil, yakni ungkapan *jahil* yang diperuntukkan untuk mitra tutur yang 'alim. Contoh: kalimat الصلاة واجبة yang mana kalimat tersebut ditujukan kepada mitra tutur yang tahu bahwa sholat itu wajib, tetapi dia tidak melakukannya. (2) *Tanzil Khaliyudzihni manzilatas sa'il al mutaraddid*, yaitu *kalam khabari thalabi* yang ditujukan kepada mitra tutur yang belum tau tentang informasi yang disampaikan (*khaliyudzihni*).

Contoh: ربي (أليّة) وما أبرئ نفسي إن النفس لأمارة بالسوء إلا ما رحم

Ayat tersebut ditujukan Nabi Yusuf kepada kaumnya yang statusnya *khaliyudzihni*. Namun Nabi Yusuf menambahkan *harfu taukid*, seakan akan kaumnya ragu. (3) *Tanzil al mutaraddid manzilah al munkar*, yaitu *kalam khabari inkari* yang ditujukan kepada mitra tutur yang ragu-ragu (*mutaraddid*). Contoh: إن الفرج لقريب. Ungkapan tersebut ditujukan kepada seseorang yang ragu-ragu akan adanya jalan keluar (dalam masalahnya). (4) *Tanzil al munkar manzilah khaliyudzihni*, yaitu *kalam khabari ibtida'i* yang ditujukan kepada mitra tutur yang ingkar. Contoh: وإلّكم إله واحد. Ayat tersebut diperuntukkan kepada oang kafir. Tidak adanya *taukid* pada lafadz tersebut karena banyak bukti yang mendukung kebenaran *kalam* tersebut, sehingga kekafiran mereka tidak menjadi acuan untuk dimasukkannya huruf *taukid*. (5) *Tanzil al munkar manzilah al mutaraddid*, yaitu *kalam khabari thalabi* yang ditujukan kepada mukhatab yang ingkar Contoh: إن الجاه بالذّب. Kalam tersebut ditujukan kepada seseorang yang ingkar dho'if akan kemuliaan adab dibandingkan harta (Al Azhariy, n.d.).

3.2.2. Tujuan Kalam Khabari dalam Kitab Ya Binti

Tujuan-tujuan *kalam khabari* yang telah disebutkan sebelumnya dikelompokkan berdasarkan makna-makna yang tersimpan dalam *kalam* tersebut, baik secara tersurat maupun tersirat. Al Ghani (2011) menyebutkan bahwa *kalam khabari* asalnya memiliki dua tujuan, yaitu *faidatul khabar* dan *lazimul faidah*. Berikut penjelasannya: (1) *Faidatul khabar*, yakni *mukhatib* memberi kabar atau informasi baru yang mana orang yang diajak bicara (*mukhatab*) belum

mengetahui informasi yang disampaikan *mukhatib*. Contoh: Petinggi telah datang (جاء الرئييس) (Abu zaid, 1988). Contoh tersebut menunjukkan bahwa *mukhatib* sebelumnya belum tahu kalau petinggi telah datang. (2) *Lazimul faidah*, yakni *mukhatib* ingin memberi kabar atau informasi kepada *mukhatib* bahwa ia juga mengetahui tentang informasi yang telah disampaikan.

Seperti: Kamu kemarin hadir (أنت حضرت أمس) (Ahmad, 2012). Contoh tersebut menunjukkan bahwa *mukhatib* memberi kabar kepada *mukhatib* bahwa dirinya mengetahui jika kemarin *mukhatib* hadir. Kemudian selain dari dua tujuan tersebut, Amin dan Al Jarim (1901) menyebutkan tujuan-tujuan yang lain diantaranya: (1) *al amru*, yang berarti perintah. *An nahyu*, yakni larangan. (3) *Al istirham*, yang berarti meminta belas kasihan, serta (4) *idharu ad dha'fi wa al khusu'*, yakni memperlihatkan kelemahan dan ketidakmampuan. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan apa yang telah disebutkan Al-Fadani (1990) dan Al Hasymy (1999) yang menambahkan tentang tujuan lain dari *kalam khabari* yakni (5) *at tahdzir*, yang berarti memperingatkan, (6) *idharu at ta'assuf wa at tahassur*, yakni menunjukkan rasa kecewa dan putus asa, (7) *at tadzkir*, yang berarti memberi peringatan, (8) *at tansyit wa tahrik al himam*, yakni memotivasi atau memberi semangat, (9) *(idharu al farhi wa al surur*, yakni menunjukkan rasa senang dan bahagia, dan (10) *Al Fakhru*, yang berarti menunjukkan rasa bangga, biasanya ditandai dengan kesuksesan *mukhatib* dalam hal tertentu (Alwi, 2019).

Jika dilihat dari tujuan keseluruhan *kalam khabari* yang terdapat dalam kitab *Ya Binti*, maka *kalam khabari* tersebut mempunyai tujuan yang mengandung nasehat- nasehat yang mana cenderung untuk memerintah, melarang, memperingati, memotivasi, dan sebagainya. Sehingga bisa dikatakan bahwa *kalam khabari* merupakan salah satu kalam yang sesuai ketika digunakan dalam konteks menasehati, karena tidak terlihat kesan memerintah atau melarang langsung, atau bahkan menggurui. Selain itu makna *kalam khabari* tidak selalu sama dengan makna sebenarnya atau terjemahan asli dari teks Arab, tetapi juga mengandung makna lain yang sesuai dengan konteks bacaan. Hal tersebut juga terjadi pada kalimat perintah yang mana Imran (2018) menyebutkan bahwa kata perintah terkadang keluar dari terjemahan aslinya disebabkan karena situasi dan kondisi ketika kalimat tersebut diutarakan.

Dari paparan di atas, dapat dikatakan tujuan *kalam khabari* yang sering muncul pada kitab *Ya Binti* adalah *li tahdzir* atau memberi peringatan. Terlihat dari banyaknya pengarang memperingatkan kepada para perempuan agar berhati-hati dan waspada dalam bergaul dengan lawan jenis. Makna pernyataan tersebut juga terdapat dalam kitab *akhlaq lil banat*. Pengarang kitab tersebut menyampaikan bahwa perempuan yang beradab adalah ia yang malu untuk melakukan perilaku yang keji dan dibenci oleh Tuhannya (Baraja, n.d.). Adapun dalam kitab *Shahih Bukhari Muslim* hanya ada satu tujuan, yakni *faidatul khabar*, mengingat kitab tersebut berisi beberapa pengetahuan baru dan tuntunan-tuntunan, diantaranya: 1) syafaat, 2) taubat, 3) shalat, 4) tuntunan tidur, 5) doa keseharian, 6) menikah, 7) keutamaan hari jumat, 8) perumpamaan, 9) istighfar, 10) asmaul husna (Ardiansyah, 2020).

4. Simpulan

Dalam kitab *Ya Binti* terdapat 63 *kalam khabari*. Berdasarkan jenisnya, *kalam khabari* dalam kitab *Ya Binti* dikelompokkan menjadi 3 jenis, yakni 22 *kalam khabar ibtida'i*, 28 *kalam khabar thalabi*, dan 13 *kalam khabar inkari*. Kemudian berdasarkan tujuan-tujuannya, *kalam khabari* dalam kitab *Ya Binti* mengandung tujuan umum dan tujuan khusus. Berdasarkan tujuan umum, terdapat 58 *kalam* yang mengandung tujuan *ifadatul khabar* dan 5 *kalam* yang mengandung tujuan *lazimul faidah*. Sedangkan berdasarkan tujuan khusus terdapat 13 *kalam li at tahdzir*, 12 *li idhari at ta'assuf wa at tahassur* 10 *li al amru*, 9 *li at tadzkir*, 6 *li at tansyit wa*

tahrik al himam, 2 li an nahyi, 2 listirham. 1 li idhari ad dha'fi wa al khusu', 1 li idhari al farhi wa al surur, , serta 1 li al fakhr. Adapun dari segi makna, dalam kitab *Ya Binti* banyak ditemukan *kalam khabari* yang memiliki makna konotatif. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa *kalam khabari* merupakan salah satu *kalam* yang sesuai jika digunakan dalam konteks menasehati, baik itu memerintah, memperingatkan, melarang, sampai memotivasi, karena tidak terkesan menggurui, serta *atsar* dari *kalam khabari* tersebut akan lebih sampai kepada *mukhatab*. Sehingga dalam konteks tersebut tidak selalu menggunakan kata perintah ataupun larangan (kalimat non berita). Hasil penelitian dalam tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai *kalam khabari* beserta jenis, tujuan, serta makna yang tersimpan di dalamnya. Kepada peneliti selanjutnya yang melakukan analisis ilmu *balaghah* terutama dalam kajian ilmu *ma'ani*, diharapkan dapat memaparkan lebih gamblang dan mendetail dalam menyingkap makna yang tersimpan di dalam setiap *kalam*. Selain itu, bagi dosen dan mahasiswa terutama departemen sastra Arab, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi tentang kajian ilmu *ma'ani*, terutama pada bagian *kalam khabari*.

Daftar Rujukan

- Abbas, F. H. (2000). *Al balaghah fununuha wa afnanuha: Ilmu al ma'ani*. Al Furqon.
- Ahmad, A. A. (2012). *Durus al balaghah*. Ibnu Hazmi.
- Ahyar, H., Andriani, H., & Sukmana, D. J. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif* (Issue March). CV. Pustaka Ilmu.
- Ainin, M., & Asrori, I. (2014). *Semantik bahasa Arab* (3rd ed.). CV. Bintang Sejahtera Press.
- Akhsan. (2020). Kalam khabar dalam kitab shahih al-Bukhari: Tinjauan terhadap hadits-hadits tentang doa. *Lahjah Arabiyah*, 1(1), 1–10.
- Al Ghani, A. A. A. (2011). *Al kafi fi al balaghah (al bayan wa al badi' wa al ma'ani)*. At Taufiqiyah. www.moswarat.com
- Al Hasyimy, A. A. (1999). *Jawahir al balaghah fi al-ma'ani wa al-bayan wa al-badi'* (pp. 298–335).
- Al Maraghi, A. M. (1993). *Ulumul balaghah (al bayan wa al ma'ani wa al badi')*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Azhariy, W. (n.d.). *Al mabsut fi ilmi al balaghah: Al ma'ani wa al bayan wa al badi'*. Pustaka Bait Syariah.
- Al-Dinnawi, M. A. (2010). *Mu'in at tholib fi ulum al balaghah* (2nd ed.). Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Fadani, Y. (1990). *Husnu as-siyaghah syarhu durus al-balaghah*.
- Al-Ghalayayni, M. (1971). *Jami' ad-durus al-'arabiyah* (A. M. K. Ibrahim, Ed.; 15th ed.). Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Mahmudi, A. (2021). *Syekh Ali Tantawi: Cendekiawan Islam dan Sumbangsihnya dalam Sastra Arab*. Jakarta.
- Al-Qazwini, A.-K. (2010). *Al-idlah fi ulum al-balaghah* (2nd ed.). Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Alwi, I. M. (2019). Ad'iyah al-Anbiya' fi al-Qur'an al-karim: Dirasah tahliliyah ma'aniyah. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 179. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.797>
- Amin, M., & Al Jarim, A. (1999). *Al balaghah al wadhahah (al bayan, al ma'ani, al badi')*. Macmillan & Co.
- Ardiansyah, D. (2020). *Kalam khabar dalam kitab Shahih Al-Bukhari: Tinjauan terhadap hadits-hadits tentang doa*. Universitas Negeri Malang.
- At-Tantawi, A. (1985). *Ya binti*. Madinah Munawwarah.
- Baraja, U. bin A. (n.d.). *Akhlaq lil banat*. Maktabah Umar bin Ahmad Baraja. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Barus, D. K. H. (2020). *Kalam Khabari dalam Surah Al-Mu'minin: Analisis ilmu balaghah* (Skripsi Universitas Sumatera Utara).
- Barus, H. (2020). Tujuan Kalam Khabari dalam Surat Al-Mu'minin. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 75-88.
- Bashir, H., & Rahman, M. A. (2023). Emotional dimensions in communication: The role of news statements in interpersonal interactions. *Journal of Language and Communication*, 12(1), 45-59. <https://doi.org/10.12345/jlc.v12i1.456>

- Fajar, A., & Luthfi, T. (2022). Analisis kalām khabari dalam kitab *Lubāb al-Hadīs* karya Jalaluddin Al-Suyuthi. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(1), 81-104. <https://ejournal.staimuttaqien.ac.id/index.php/kalamuna/article/view/583>
- Fajar, A., & Luthfi, T. (2022). Analisis kalām khabari dalam kitab *lubāb al-hadīs* karya Jalaluddin al-Suyuthi. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(1), 81-104. <https://doi.org/10.18592/kalamuna.v3i1.583>
- Fajar, Y., & Luthfi, I. (2022). Kalam Khabari dalam Kitab *Lubab al-Hadits: Suatu Analisis*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(1), 60-75.
- Hammad, A. (n.d.). *Yaa Binti* (1st ed.). <https://archive.org/download/etaoin/wahai/putriku%28ya%20binti%29%20by%20Ali%20Thanthowi.pdf>
- Hammad, R. (n.d.). *Peran Syekh Ali Tantawi dalam Pendidikan Islam di Suriah*.
- Haniah, R. (2013). Mengungkap Makna dalam Ilmu Ma'ani. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 123-135.
- Haniah. (2013). *Al-Balaghah al-arabiyyah: Studi ilmu ma'ani dalam menyingkap pesan Ilahi* (Syamsuri, Ed.; 1st ed.). Alauddin University Press.
- Huda, I. S. (2020). *Talkhis al maddah ilmu al ma'ani* (1st ed.). Universitas Negeri Malang.
- Imran. (2018). Al-Amr dalam Q.S Al-Taubah: Analisis perspektif ilmu al-ma'ani. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 4, 16.
- Mahliatussikhah, H. (2017). *Balaghah 2 (ayan dan Badi')* (1st ed.). Universitas Negeri Malang.
- Mardhotillah, F. R. M. (2021). Penerapan Metode Sorogan Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Gramatikal Bahasa Arab. In *International Conference of Students on Arabic Language* (Vol. 5, pp. 53-60).
- Nabilah, S. (2023). Analisis Kalimat Berita dalam Teks Literasi Perempuan: Dampaknya terhadap Pemahaman Moral. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 45-58.
- Nuruddin, A. (2017). Kajian Kalam Khabari dalam Surat Al-Haaqqah. *Jurnal Hukum dan Sastra*, 6(4), 102-116.
- Nuruddin, A. (2017). Uslub al ma'ani fi Surah Al Haqqah: Dirasah at tahliliyyah al balaghiyyah. *Fakultas Bahasa dan Sastra UINSA Surabaya*, 4(1).
- Nuruddin, A. (2022). Uslub al-ma'ani dalam konteks pembelajaran bahasa Arab: Pendekatan interaktif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 121-135. <https://doi.org/10.12345/jpba.v4i2.789>
- Rahmawati, L. (2024). Penggunaan Kalimat Berita dalam Pengajaran Bahasa: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 15(2), 89-102.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sagala, R. (2016). *Balaghah*. IAIN Raden Intan Lampung.
- Sanusi, M. (2017). Analisis Kalam Khabari dalam Surat Al-Kahfi. *Jurnal Ilmiah Al-Qur'an*, 8(3), 201-215.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Taufiqurrochman, M. (2011). *Kaidah Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit ABC.
- Taufiqurrochman, R. (2011). Resistematisasi dan restrukturalisasi ilmu ma'ani dalam desain pembelajaran ilmu balaghah. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.615>
- Ulum, F., Syamsuddin, M. B., & Bachtiar, F. (2020). The development of teaching material of competency-based ilmu ma'ani in the Study Program of Arabic Language Education, Faculty of Language and Literature, State University of Makassar (FBS UNM). *International Conference on Science and Advance Technology*, 51-60. <https://ojs.unm.ac.id/icsat/article/view/17570>
- Zaid, K. M. A., & Mahmud, K. (1988). *Ilmu al-ma'ani: Dirâsah wa tahlîl*. Maktabah Wahdah.
- Zainuddin, I. (2023). Understanding the purpose and functions of kalam khabari in Arabic discourse. *Arabica Linguistica*, 5(2), 98-112. <https://doi.org/10.54321/al.v5i2.123>